



Religious Organizations as the Primary Instrument of Environmental Conservation (Case Study of Environmental Ethics of GP Ansor in Munjungan District, Trenggalek Regency)

Organisasi Agama Sebagai Instrumen Utama Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Etika Lingkungan GP Ansor di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)

Catur Bayu Irawan¹, A Zahid²

¹Sosiologi Agama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-Mail: caturbayuirawan@gmail.com¹ azahid19@uinsatu.ac.id²

Makalah: Diterima 26 Februari 2024; Diperbaiki 20 Mei 2024; Disetujui 30 Mei 2024
Corresponding Author: Catur Bayu Irawan

Abstrak

Penelitian tentang kerusakan lingkungan kebanyakan berbicara tentang aspek material yaitu tentang tindakan manusia, baik manusia sebagai perusak maupun pemelihara. Sebaliknya, ada faktor motivasi filosofis khusus yang memengaruhi suatu tindakan tersebut, utamanya kita sebagai umat Islam yang dalam kehidupan sehari-hari terikat pada konsep etika *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep etika lingkungan yang ada dalam organisasi PAC GP Ansor Munjungan yang menjadi dasar dari munculnya gerakan-gerakan pelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, sementara pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah realitas masyarakat beragama di kecamatan Munjungan masih belum terlalu tergerak dengan isu lingkungan, berbagai kerusakan alam yang terjadi merupakan implikasi dari hal tersebut. Kondisi ini kemudian direspons oleh PAC GP Ansor Munjungan dengan gerakan sosial pelestarian lingkungan. Gerakan ini sendiri muncul sebagai manifestasi dari ajaran Islam tentang menjaga lingkungan, yang dirumuskan dalam konsep etika lingkungan *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal 'alam* yang dikorelasikan dengan cinta tanah air. Berdasarkan analisis menggunakan teori gerakan sosial baru Habermas, gerakan ini muncul sebagai upaya resistensi terhadap kolonisasi dunia kehidupan yang mengubah banyak aspek tata cara kehidupan masyarakat yang berimplikasi pada tindakan perusakan lingkungan.

Kata Kunci: Organisasi Agama, GP Ansor, Pelestarian Lingkungan, Gerakan Sosial Baru

Abstract

Research on environmental damage mostly talks about material aspects, which is about human actions, both humans as destroyers and maintainers. On the other hand, there are special philosophical motivation factors that influence an action, especially we as Muslims who in our daily lives are bound by the ethical concepts of *hablumminallah* (relationship with Allah), *hablumminannas* (relationships with fellow human beings), and *hablumminalam* (relationship with nature). This research aims to describe the concept of environmental ethics in the PAC GP Ansor Munjungan organization which is the basis for the emergence of environmental conservation movements. This research was conducted using a qualitative method using a case study approach, while data was collected through interviews and observation. The results of this research are the reality that religious communities in Munjungan subdistrict are still not moved by environmental issues, the various natural damages that occur are the implications of this. This condition was then responded to by PAC GP Ansor Munjungan with a social movement to preserve the environment. This movement itself emerged as a manifestation of Islamic teachings about protecting the environment, which are formulated in the environmental ethical concepts of *hablumminallah*, *hablumminannas* and *hablumminalam* which are correlated with *cinta tanah air*. Based on analysis using Habermas's theory of new social movements, this movement emerged as an effort to resist the colonization of the living world which changed many aspects of society's way of life which had implications for environmental destruction.

Keyword: Religious Organizations, GP Ansor, Environmental Conservation, New Social Movements

1. Pendahuluan

Isu lingkungan menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian lebih belakangan ini, bertambahnya kepadatan penduduk, sumber daya alam yang semakin terbatas dan pemakaian teknologi modern dalam memanfaatkan alam secara berlebihan telah menunjukkan efek samping nyata yaitu degradasi kualitas lingkungan hidup. sumber daya alam yang habis terkuras, rusaknya lapisan ozon dan pemanfaatan alam yang berlebihan menghasilkan rusaknya keseimbangan alam, yang pada saatnya akan mengancam kelanjutan hidup manusia. Oleh karena itu perlu ada suatu paradigma baru dalam usaha pelestarian lingkungan.

Agama, sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar seharusnya mulai lebih banyak terlibat dalam urusan pelestarian lingkungan. Salah satunya adalah dengan mengambil peran sebagai inisiator pengembangan gerakan lingkungan berlandaskan ekoteologi, selama ini kita terbiasa dengan etika lingkungan yang cenderung antroposentris di mana alam menjadi objek yang dilestarikan mengacu pada kepentingan manusia terhadapnya, hal ini cenderung berimplikasi pada tindakan eksploitatif terhadap alam. Objektifikasi lingkungan merupakan implikasi dari paradigma antroposentrisme dalam hubungan antara manusia dengan alam. Paradigma antroposentrisme dalam konteks praksisnya memosisikan manusia sebagai tokoh utama dalam relasi antara manusia dengan alam, nilai dan moral positif hanya berlandaskan pada interaksi dengan sesama manusia, sementara alam diposisikan sebagai sumber daya instrumental yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia [1]

Kondisi alam di kabupaten Trenggalek secara umum terdiri dari pegunungan yang memiliki potensi rentan bencana alam. Berdasarkan data dari Hasil Pelaksanaan RKPD Kabupaten Trenggalek Tahun 2015 dalam artikel Ni'mah (2017), diketahui bahwa separuh wilayah Kabupaten Trenggalek rawan terhadap adanya bencana alam banjir dan longsor, sementara wilayah pesisir rawan tsunami dan gempa tektonik. Kecamatan yang termasuk kategori tingkat rawan tinggi untuk bencana tanah longsor adalah Kecamatan Kampak, Watulimo, Munjungan, Panggul Bendungan, dan Gandusari. [1] Kondisi ini disebabkan dua faktor yaitu kondisi alam dan faktor manusia yang melakukan eksploitasi alam dengan tidak bertanggung jawab. Kerusakan alam yang terjadi saat ini di wilayah Kecamatan Munjungan memang belum mencapai tahap kerusakan yang parah, namun gejala-gejala kerusakan alam yang muncul tentu menjadi alarm bagi masyarakat. Terlebih adanya isu tambang emas oleh PT.SMN yang mana Kecamatan Munjungan masuk dalam wilayah konsesi tambang bersama dengan 8 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Tugu, Karanganyar, Suruh, Pule, Dongko, Gandusari, Kampak dan Watulimo. Di Kecamatan Munjungan sendiri akan mencakup tiga desa yaitu Karangturi, Besuki dan Bangun, ketiga desa ini berorientasi pada pertanian dan perkebunan. Jika tambang beroperasi maka akan membuat banyak masyarakat yang masih bergantung pada hasil alam akan kehilangan penghidupan, oleh karena itu selagi kerusakan alam yang terjadi di wilayah Munjungan yang belum parah harus dimanfaatkan sebagai momentum untuk segera melakukan aksi konservasi lingkungan sedini mungkin sebelum terlambat.

Berbagai isu lingkungan yang muncul tentu menjadi pengingat bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa kondisi alam saat ini mengalami degradasi dan dibutuhkan usaha dari semua pihak untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan. Merespons hal ini, organisasi keagamaan mestinya mampu menciptakan suatu gagasan tentang lingkungan yang didasarkan pada sudut pandang agama terhadap alam. Terkait dengan isu yang telah di sebutkan di atas, GP Ansor, sebagai organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama cukup tanggap dalam merespons berbagai isu lingkungan yang muncul, salah satunya adalah respons keras terhadap isu tambang emas yang sempat ramai belakangan ini [3]. Respons tersebut sekiranya mempertegas posisi GP Ansor dalam mewadahi masyarakat dalam melawan eksistensi tambang emas di wilayah Kabupaten Trenggalek, sekaligus membuktikan bahwa organisasi keagamaan tidak hanya berfokus pada persoalan dakwah, namun juga mampu menyentuh isu-isu sosial kontemporer. Dalam usaha melawan kerusakan lingkungan, perlu dikembangkan kesadaran komunal ke semua lapisan masyarakat bahwa pendekatan terhadap isu lingkungan harus dilakukan dengan melakukan pemaknaan ulang terhadap konsep ajaran agama yang diarahkan untuk berbasis lingkungan. Oleh karena itu, peran Ormas berbasis agama dapat memunculkan pola resistensi dengan memberdayakan pemahaman masyarakat bahwa meskipun memang benar manusia merupakan penguasa di muka bumi, namun tidak berhak untuk memperlakukan alam sebagai objek.

GP Ansor sebagai organisasi berbasis agama yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama mempunyai otoritas sebagai badan otonom yang mana dalam hal ini memiliki kemampuan dan kuasa untuk membentuk atau menginisiasi suatu gerakan tertentu selama tidak bertentangan dengan prinsip organisasi induk. Setiap PAC GP Ansor memiliki program kerja yang berbeda tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, politik, agama dan lingkungannya, dalam hal ini PAC GP Ansor Munjungan memiliki program kerja yang cukup progresif terkait pelestarian lingkungan. Yang terimplementasi pada berbagai aksi seperti menginisiasi penanaman mangrove, hingga menjadi garda terdepan dalam penolakan tambang emas [4].

Prinsip pelestarian lingkungan dalam kelompok PAC GP Ansor Munjungan didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan lingkungan yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Sebagai umat muslim, kita terikat pada segitiga etika interaksi dalam hidup, yakni *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Ketiganya memiliki nilai ibadah, dalam hal ini pelestarian lingkungan sebagai implementasi prinsip *hablum minal 'alam* sudah

semestinya menjadi etika yang dipegang oleh umat muslim sesuai dengan kapasitas masing. Selanjutnya mereka mengembangkan konsep *hubbul wathan minal iman* atau cinta tanah air yang salah satu implementasi dari prinsip tersebut adalah menjaga dan melestarikan lingkungan. Manusia dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk memberlakukan alam dengan penuh kebijaksanaan dan tidak melakukan perusakan. Pelestarian alam sebagai salah satu bentuk implementasi cinta tanah air ditujukan untuk kemudian mampu menciptakan suatu konsep negara ideal yang disebut sebagai negara yang *baladatan thoyyibatun warobbun ghofur*. Negara *baladatan thoyyibatun warobbun ghofur* adalah bentuk negara yang menyintesis kebaikan alam dan kebaikan manusia sehingga tercipta suatu negara yang adil dan makmur. Konsep negara ini merupakan narasi ideal tentang bentuk kehidupan bernegara yang terbaik dengan menyintesis kebaikan alam dan kebaikan sosial dalam satu kesatuan. Dalam upaya menuju negara ideal ini PAC GP Ansor memiliki program di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi dan juga lingkungan.

Terkait dengan topik penelitian ini, berikut penelitian terdahulu yang relevan diantaranya penelitian dari Dede Setiawan (2022) dengan judul *Peran Agama dalam Aktivitas Pelestarian Alam: Studi Deskriptif pada Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam - FNKSDA*. Penelitian ini menjadikan FNKSDA sebagai subjek penelitian terkait peran organisasi tersebut dalam pelestarian alam. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa organisasi agama sebagai penggerak menggunakan agama sebagai aset yang digunakan untuk memobilisasi masyarakat. Aset tersebut adalah Motivasi Transenden, menggunakan narasi agama dan teks kitab suci untuk membangkitkan motivasi masyarakat. Identitas Bersama, agama dijadikan sebagai identitas bersama yang mengidentifikasi diri mereka, apa yang mereka perjuangkan, dan bentuk kehidupan masyarakat yang diinginkan. Sosio-Geografis Religi, agama mampu mempermudah perluasan gerakan. Legitimasi Istimewa, agama menjadi legitimasi gerakan dan Kepentingan Institusional, agama mampu menaungi kepentingan tertentu yang dikehendaki [4]

Kedua, Penelitian dari A, Zahid (2021). *Ecotheology: The Basic Values of Indonesian Islamic Student Movement (PMII)*. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa gerakan organisasi sangat terikat pada nilai-nilai dasar yang ada dalam organisasi tersebut. PMII sebagai organisasi yang diteliti melandaskan pergerakannya pada nilai-nilai dasar pergerakan (NDP) yang terdiri dari empat pilar yaitu tauhid, *hablumminallāh*, *hablumminannās*, dan *hablum minal alam*. Keempat pilar NDP inilah yang menjadi dasar gerakan ekologi PMII, dalam dimensi praktisnya, dengan berpegang pada konsep NDP tersebut kader PMII memiliki acuan dalam gerakan pelestarian yang mana tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis. [5] Ketiga, penelitian dari Amilatul Khasanah dan Naibin (2021). *TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung*. Penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin agama berperan besar dalam upaya pelestarian lingkungan, hal bisa dilihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan, sebagai fenomena baru dalam teologi lingkungan berbasis kearifan lokal mereka mengadakan festival sholawat air hujan dengan merevitalisasi tradisi kesenian Jawa yaitu wayang beber dan gambus misri bintang 9. Serta gerakan nadahu dan yang dalam ranah praksisnya mengajak masyarakat untuk memaknai air hujan sebagai rahmat dan karunia serta bentuk kehadiran Tuhan yang tidak boleh di sia-siakan. Revitalisasi nilai-nilai tradisional Islam dengan menggunakan tradisi lokal berpengaruh pada kesadaran masyarakat dan kesuksesan upaya pelestarian alam yang dilakukan [6]

Berdasarkan pada penjabaran di atas maka dapat kita simpulkan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar dalam pelestarian lingkungan, utamanya sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran lingkungan dan menggerakkan masyarakat. Sisanya bergantung pada bagaimana organisasi mampu memanfaatkannya dengan membuat program dan eksekusi yang tepat. Namun belum kita dapatkan penelitian yang secara spesifik memperlihatkan konsep teologi lingkungan organisasi dalam konteks pelestarian alam, hal ini merupakan indikasi minimnya kajian tentang organisasi agama dalam konteks pelestarian alam. Atas dasar inilah penelitian ini dilaksanakan sebagai respons atas isu tersebut sekaligus menjadi distingsi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sementara persamaannya adalah pada variabel penelitian yang fokusnya adalah organisasi agama dan gerakan pelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya dan fokusnya adalah menguraikan bagaimana konsep etika lingkungan yang ada dalam organisasi PAC GP Ansor Munjungan yang menjadi dasar dari munculnya gerakan-gerakan pelestarian lingkungan, dan bagaimana konstruksi dari gerakan yang dilakukan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memiliki fokus untuk mendalami dan menafsirkan makna yang oleh beberapa individu dianggap berasal dari permasalahan sosial [7]. Sementara metode studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan perbedaan atau variasi unik yang bersifat khusus dari suatu permasalahan. [8] Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh PAC GP Ansor Munjungan dengan fokus pada etika lingkungan yang menjadi dasar dari gerakan pelestarian lingkungan dilakukan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Munjungan yang mana saat ini mulai menunjukkan berbagai kerusakan alam yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini kemudian menempatkan masyarakat Munjungan pada posisi rentan terhadap dampak dari kerusakan lingkungan sehingga

tercipta kondisi masyarakat risiko. Sementara subjek yang diteliti adalah GP Ansor sebagai organisasi keagamaan yang punya hak otonom untuk bergerak di bidang sosial merespons isu lingkungan dengan berbagai program.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada anggota organisasi dan observasi. Wawancara sebagai sumber data primer dilakukan dengan narasumber para anggota organisasi. Kemudian untuk memperkuat data peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan oleh organisasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang didapatkan berupa kata-kata verbal maupun non verbal direduksi untuk dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, selanjutnya tahap penyajian data di mana data yang telah direduksi disajikan secara naratif agar lebih mudah dipahami, kemudian tahap terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah dinarasikan untuk mendapatkan jawaban dari isu yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Organisasi Agama Sebagai Instrumen Pelestarian Alam

Organisasi agama memiliki basis massa yang besar, suatu gerakan sosial akan lebih mampu memobilisasi masyarakat jika diinisiasi oleh suatu organisasi yang memiliki narasi keagamaan dalam gerakan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan agama merupakan sistem nilai dalam kehidupan yang mengandung norma-norma tertentu, norma-norma tersebut menjadi acuan bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan konsep norma-norma yang ada dalam agamanya. Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, agama memiliki beberapa fungsi di dalam masyarakat antara lain sebagai: (1) faktor yang menyatukan masyarakat; (2) faktor yang memecah belah masyarakat; (3) faktor yang bisa melanggengkan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner. [9] Fungsi pertama sebagai faktor yang menyatukan masyarakat itulah yang membuat agama mampu memobilisasi masyarakat untuk ikut dalam suatu gerakan tertentu.

Peran agama kemudian juga bisa muncul sebagai suatu kontestasi diskursus dalam ruang publik, terkait bagaimana peran agama semakin menipis karena masyarakat modern yang cenderung sekuler dan menempatkan agama hanya berada dalam ruang privat. Hal ini pula yang kemudian membuat masyarakat modern cenderung memiliki krisis spiritualitas yang kemudian berpengaruh pada tindakan-tindakan manusia pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya tentang pengaruhnya terhadap kondisi alam. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya memunculkan kembali nilai spiritualitas yang mulai hilang, dan agama kemudian kembali pada posisi yang vital dalam kehidupan masyarakat.

Agama tidak hanya berkaitan dengan topik supranatural, yang abstrak dan adikodrati, namun juga menyentuh sisi relasi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Agama memiliki kemampuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan prinsip spiritualitas pada aspek-aspek kehidupan kita, salah satunya adalah melalui dakwah sebagai metode pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memunculkan perubahan yang baik dari segi kualitas dan kuantitas. [11] Terkait dengan munculnya isu-isu kontemporer, maka agama semestinya menjadi suatu solusi yang terus relevan dengan munculnya isu-isu baru dengan terus mengembangkan kajiannya terhadap isu baru dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dasar ajarannya.

Lynn White secara kontroversial berpendapat bahwa akar dari krisis lingkungan adalah ajaran agama yang mengarahkan manusia pada tindakan antroposentrisme yang ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin menjauhkan manusia dari nilai spiritualitas alam dan manusia harus menafsirkan ulang atau mencari bentuk baru pengetahuan teologinya. [12] Namun meskipun kontroversial, pendapatnya tentang korelasi dari kosmologi agama dengan permasalahan lingkungan tersebut membawa pengaruh terhadap diskursus keilmuan etika lingkungan dan agama. [13] Dengan kata lain, manusia melalui organisasi agama bisa menafsirkan kembali narasi teologi lingkungannya.

Organisasi agama dalam hal ini harus mulai proaktif untuk menjadi instrumen utama dalam merespons isu-isu lingkungan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kondisi alam saat ini semakin memburuk, tidak hanya dalam skala global namun juga dalam skala lokal terkecil sekalipun. Kecamatan Munjungan, yang berada di wilayah pesisir selatan Kabupaten Trenggalek juga tengah menghadapi isu yang sama, dengan kondisi geografis yang terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran rendah pantai maka ada dua isu lingkungan yang saat ini muncul yaitu tanah longsor dan banjir, serta memburuknya ekosistem di sekitar laut. Dengan masyarakat Munjungan yang mayoritas bergantung pada alam, maka sudah sewajarnya organisasi keagamaan turut bergerak sebagai wadah resistensi masyarakat terhadap risiko-risiko ekologi yang muncul.

GP Ansor Kecamatan Munjungan, sebagai salah satu organisasi keagamaan yang dominan di masyarakat, secara proaktif bergerak merespons isu lingkungan yang terjadi. Seperti yang diungkapkan Trianto, salah satu anggota Ansor

“Kalau awal dari gerakan itu ya melihat kondisi alam di Munjungan yang sering longsor dan banjir, ditambah munculnya tambang, dikhawatirkan akan semakin rusak lingkungannya. Jadi ansor kemudian merespon dengan gerakan lingkungan, kami

pengennya ya alam itu berkelanjutan karena kita disini kan mayoritas hidupnya bergantung pada alam.”

Kerusakan alam yang muncul, yang membuat masyarakat berada dalam berbagai risikomenjadi motivasi awal dari gerakan lingkungan yang muncul. GP Ansor sebagai organisasi keagamaan merespons melalui berbagai kebijakan yang mewadahi masyarakat. Secara umum, dinamika kesadaran lingkungan masyarakat dan implementasinya menjadi isu yang cukup rumit. Masyarakat masih memiliki kebiasaan buruk seperti buang sampah sembarangan, kurangnya manajemen limbah domestik dan sebagainya, masyarakat cenderung melihat alam dari sudut pandang rasional instrumental bahwa meskipun alam mulai menunjukkan tanda-tanda degradasi, namun masih bisa memberi penghidupan. Singkatnya, karena mereka masih mendapatkan hasil dari alam, maka masyarakat belum melihat isu lingkungan sebagai sesuatu yang penting.

Melihat kondisi ini, maka yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana masyarakat kemudian mendapatkan sosialisasi, bagaimana masyarakat mendapatkan suatu pengetahuan dan kesadaran lingkungan. Sehingga perlu adanya penggerak yang bisa menjadi rujukan masyarakat. Masyarakat Munjungan sebagian masih memiliki pola pemikiran yang tradisional, yang mana tokoh masyarakat seperti kiai masih menjadi sumber pengetahuan dan panutan moral, mereka menjadi rujukan mengenai contoh nyata dari bagaimana cara hidup yang sesuai dengan norma agama, sekaligus menjadi inspirasi utama bagi masyarakat untuk mengikuti jejaknya. [13] Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tokoh agama kebanyakan masih belum begitu tergerak untuk menggaungkan isu lingkungan, seperti yang diungkapkan Yogi, ketua IPNU:

“Kalau menurut saya tokoh agama itu cenderung melihat isu lingkungan itu bukan ranahnya, anggapannya isu lingkungan sudah ada yang mengurus, sehingga para tokoh agama fokusnya itu lebih ke syiar agama saja, lebih ke ibadahnya begitu”.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwamasyarakat tidak memiliki *role model* pelestari lingkungan, sehingga di sini organisasi agama sebagai instrumen pelestari lingkungan harus memposisikan diri sebagai aktor utama yang bisa menjadi rujukan. Terkait hal ini, GP Ansor dan IPNU/IPPNU sebagai organisasi agama yang berada dalam satu atap naungan NU bergerak ke arah menjadi pionir dari gerakan pelestarian lingkungan. Beberapa kebijakan yang dilakukan adalah melakukan bakti sosial, diskusi publik, penanaman pohon, serta sosialisasi melalui tradisi-tradisi keagamaan lokal seperti yasinan. Berbagai kebijakan cenderung berorientasi agama, hal itu karena agama sangat berperan penting dalam menopang suatu gerakan, yaitu sebagai motivasi transenden, identitas bersama dan legitimasi istimewa, ketiganya sangat penting dalam menyukseskan gerakan yang dilakukan [14]

Bentuk gerakan yang dimiliki oleh mereka menunjukkan bahwa gerakan tersebut bukanlah gerakan yang sifatnya revolusioner, melainkan lebih bersifat evolusioner. Dengan berorientasi pada usaha untuk menanamkan kesadaran ekologi pada masyarakat serta membangun fondasi awal dari pengetahuan ekologi di masyarakat. Hal ini kemudian diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran lingkungan di masyarakat, harapan utamanya adalah pengetahuan ekologi yang didasarkan pada prinsip keagamaan yang digaungkan oleh organisasi menjadi dipahami oleh masyarakat secara luas dan menjadi konsensus bersama untuk bergerak merespons isu lingkungan.

Genealogi Pengetahuan Ekologi GP Ansor Munjungan

Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh GP Ansor Munjungan diawali oleh adanya keresahan terhadap kondisi lingkungan yang semakin memburuk, kepedulian akan lingkungan yang muncul didasarkan pada dua aspek ideologi dominan yaitu rasa kemanusiaan dan ajaran agama. Kedua prinsip tersebut saling berkorelasi membentuk suatu etika dalam organisasi yang diarahkan juga ke ranah lingkungan yang mana dalam rumusan etika lingkungan tersebut ada aturan-aturan dan tanggung jawab yang mengikat manusia dalam memandang, memperlakukan dan mengatur lingkungan yang ada di sekitar sehingga tidak menimbulkan tindakan eksploitatif terhadap lingkungan [15]

Modernisme yang dibarengi dengan kencangnya laju industrialisasi berakibat pada rusaknya lingkungan. [16] Orientasi masyarakat industri yang mengutamakan keuntungan berimplikasi pada tindakan instrumental yang mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tentunya berakibat pada kerusakan-kerusakan alam. Meskipun secara dialektis modernitas dan industri membawa masyarakat pada kemajuan ekonomi, namun ia selayaknya pedang bermata dua yang disisi lain juga berakibat buruk pada dunia kehidupan. [17] Hadirnya modernisasi dan industrialisasi memunculkan kondisi *Risk Society* atau masyarakat berisiko yakni suatu kondisi di mana masyarakat berpotensi untuk harus menghadapi ancaman-ancaman atau kondisi yang serba tidak pasti dalam kehidupannya [18] Atas dasar inilah GP Ansor Munjungan merespons isu lingkungan sebagai fokus perhatiannya karena mayoritas masyarakat Munjungan yang kehidupannya bergantung pada alam tengah berada dalam situasi masyarakat risiko karena rusaknya lingkungan.

Pada dasarnya gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan GP Ansor bukanlah gerakan yang bertujuan mengadakan suatu revolusi lingkungan, melainkan lebih pada upaya advokasi masyarakat terkait isu lingkungan, dengan tujuannya adalah menciptakan kesadaran ekologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat luas. Munculnya gerakan ini juga tak lepas dari adanya dinamika dalam internal organisasi, yang mana mulai muncul banyak intelektual muda yang lebih terbuka dengan isu terkini. Hal ini sejalan dengan

pendapat Waskito (2018) bahwa dalam organisasi yang berada di bawah naungan NU terus berdialektika dalam menautkan doktrin keagamaan dengan ilmu pengetahuan yang membuat mereka terdorong untuk melakukan koreksi, evaluasi, refleksi, dan terus mencari jalan pencerahan serta terus merespons perubahan [19]. Tradisi dialektis itulah yang kedepannya akan melahirkan suatu paradigma keislaman baru yang akan terus relevan merespons dinamika perubahan.

Dinamika masyarakat yang semakin bergantung pada nalar empiris nyatanya bertentangan dengan konsep kesadaran lingkungan lokal yang cenderung abstrak, misalnya adalah ketidakpercayaan terhadap mitos, bahwa mitos dilihat sebagai konsep yang kuno dan tidak relevan, sehingga tidak ada pemaknaan lagi terhadap lingkungan, manusia tidak melihat dari segi makna tapi akibat material yang terlihat, krisis pemaknaan inilah yang menjadi salah satu asal-muasal dari tindakan semena-mena terhadap lingkungan. [20] Padahal sebaliknya mitos itu sendiri dibutuhkan manusia untuk menunjang sistem nilai mereka [21]. Jika mitos tidak mampu menjadi kerangka kesadaran lingkungan masyarakat, maka narasi etika lingkungan Islam harusnya mulai digunakan sebagai paradigma utama saat ini.

Sebagai umat Islam, kita terikat pada segitiga etika interaksi dalam hidup, yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, akan menjadi pertanyaan apabila ada seseorang taat beribadah namun ia memiliki perilaku yang buruk kepada sesama manusia dan alam, dengan kata lain ketiganya harus diamalkan secara seimbang dan harmonis. Secara khusus ketiga konsep itulah yang menjadi prinsip utama dari gerakan pelestarian Lingkungan GP Ansor Munjungan, terkait bagaimana ketiganya menjadi landasan yang dipertemukan dengan konsep cinta tanah air atau *HubbulWathan Minal Imanyang* ditujukan untuk kemudian mampu menciptakan suatu konsep negara ideal yang disebut sebagai negara yang *baldatunthoyyibatunwarobbunghofur*. Negara *baldatunthoyyibatunwarobbunghofur* atau negara yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan manusia sehingga tercipta suatu negara yang adil dan makmur.

Konsep *baldatunthoyyibatunwarobbunghofur* merujuk pada ada dua aspek penting yang harus dipenuhi untuk menuju kondisi tersebut yaitu pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas dan pemanfaatan sumber daya alam yang tepat, dengan kata lain ada hubungan timbal balik atau sebab-akibat antara tindakan dan perilaku masyarakat dengan kondisi alam dan lingkungan tempatnya berada. [22] Suatu negara yang memiliki sumber daya alam rendah bisa tetap makmur jika mereka memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengelola keterbatasan sumber daya alam secara tepat dengan melakukan berbagai mekanisme tertentu. Sebaliknya meskipun sumber daya alamnya bagus tapi tidak mampu mengelola maka akan terjadi kehancuran. Oleh karena itu, gerakan lingkungan GP Ansor bisa dikatakan sebagai tahap awal dari usaha pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas dengan berorientasi pada spiritualitas dan religiusitas.

Dalam konteks gerakan organisasi, *hablum minallah* dan *hablum minannas* diekspresikan melalui upaya-upaya melestarikan tradisi keagamaan, misalnya yasinan, slametan dan sebagainya. Karena tradisi keagamaan selain bernilai ibadah, namun juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat sehingga esensi dari kedua prinsip tersebut bisa didapatkan dalam satu kegiatan. Secara umum kedua konsep tersebut sangat sering dikaitkan dalam kehidupan beragama kita sehari-hari, asumsinya adalah jika hubungan seseorang dengan tuhan baik maka hubungan dengan sesama manusia juga akan baik. Namun realitas di masyarakat tidak selalu seperti itu, ada dinamika tertentu bahwa seseorang yang religius pun terkadang juga ada yang berperilaku buruk kepada sesama. Begitu pula dalam hubungan dengan alam, narasi *hablum minal alam* seakan-akan terpisah dari dua prinsip lainnya, hal itu terlihat dari kondisi alam sekitar kita yang rusak meskipun mayoritas masyarakat kita beragama. Sehingga menjadi pertanyaan bagaimana umat beragama memaknai prinsip lingkungan dalam agamanya.

Ajaran-ajaran dalam agama, khususnya terkait isu lingkungan harusnya tidak hanya sebatas diketahui dan diamalkan saja tanpa pemaknaan yang dalam, hal inilah yang sekiranya menjadi alasan GP Ansor serta IPNU/IPPNU Munjungan sangat fokus pada upaya penanaman kesadaran lingkungan baik melalui kaderisasi atau kegiatan lingkungan secara langsung. Seyyed Hosein Nasr mengungkapkan bahwa krisis spiritualitas juga terjadi pada umat beragama, minimnya pemaknaan membuat manusia semena-mena, seolah-olah manusia punya dominasi lebih atas alam. [23] Ide Nasr adalah merevitalisasi makna *mangodand nature* sebagai kerangka, Tuhan sebagai pusat sementara alam termasuk manusia merupakan manifestasi dari wujud Tuhan itu sendiri. Manusia harus bergerak dari nalar empirisme modernitas ke arah tradisionalisme Islam, konsep ini sejalan dengan ide ansor tentang *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam) yang diimplementasikan dalam gerakan cinta tanah air, yang mana harus ada harmoni dalam hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Pemaknaan terhadap alam yang paling dihindari adalah pemaknaan antroposentrisme yang memaknai alam sebagai objek material saja, yang memunculkan sikap mendominasi manusia atas alam. Perspektif *hablum minallah* menempatkan Tuhan sebagai entitas yang mahakuasa, dengan ia menjadi pusat segalanya maka manusia berperan sebagai kepanjangan tangannya baik dalam konteks hubungan dengan sesama (*hablum minannas*) maupun hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Manusia berperan sebagai hamba diwajibkan untuk patuh dan taat dalam menjalankan beban dan tugas-tugas kewajiban dari Allah. Dalam konteks

pemeliharaan lingkungan, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 30 yang artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada perintah mutlak bagi manusia untuk bertugas sebagai khalifah di bumi yang harus menjadi tokoh utama dalam menjaga kelestarian alam. Dengan kata lain manusia berperan sebagai hamba sekaligus menjadi khalifah dengan kepatuhan untuk tidak melakukan perusakan. Oleh karena itu, implementasi konsep *hablum minallah* ketika dikaitkan dengan *hablum minal alam* adalah manusia menjadi instrumen utama yang mana relasi antara manusia dengan alam tidak boleh mengabaikan dimensi metafisik, harus dilihat dengan kacamata alam sebagai teofani dengan Tuhan sebagai pusat kosmos. Esensinya adalah Tuhan sebagai pusat sementara alam termasuk manusia merupakan manifestasi dari wujud Tuhan itu sendiri, sehingga ada nilai metafisik yang sakral di situ. [24] Tuhan mewujudkan sebagai alam, hubungan Tuhan dengan alam bukan hanya Tuhan sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir dari segala sesuatu. Singkatnya, segala sesuatu bermula dari-Nya, dipelihara oleh-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Konversi prinsip organisasi menuju kesadaran pribadi menjadi aspek yang ditekankan, seperti yang diungkapkan Yogi selaku ketua IPNU:

"Ya itu menjadi prinsip pribadi juga akhirnya, pengetahuan lingkungan yang kita dapat di organisasi membuat kita jadi punya kesadaran, yang kemudian kita terapkan di berbagai kegiatan, baik internal maupun yang luar organisasi."

Internalisasi makna dari prinsip kepedulian lingkungan oleh para anggota menjadi penting karena anggota itu sendiri yang menjadi agen dari pelestarian alam. Implementasi dari kesadaran tersebut tidak selalu dalam rangka kegiatan organisasi, melainkan juga dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan yang melibatkan pihak lain. Ansor secara khusus tidak ingin menjadi satu-satunya yang bergerak melestarikan lingkungan, melainkan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam melestarikan lingkungan. Yang menjadi target Ansor adalah bagaimana pemahaman lingkungan menjadi lebih membumi dan menjadi kesadaran umum dimasyarakat.

Meskipun begitu tidak semua anggota Ansor paham konsep teologi lingkungan yang ada dalam organisasi. Namun yang ditekankan adalah bagaimana mereka mengolah pemahaman yang didapatkan dari organisasi menjadi kesadaran pribadi.

"Saya pribadi nggak terlalu paham mengenai penjelasan dari prinsip itu tadi jika dikaitkan dengan lingkungan, yang penting adalah punya kesadaran untuk peduli lingkungan, intinya adalah selama ada dasarnya, ada dalilnya maka kita lakukan, kalau terkait bentuk gerakannya seperti apa ya manut pimpinan". (wawancara dengan Sirojudin, anggota Ansor)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dari satu prinsip yang sama dalam organisasi melahirkan banyak konstruksi pemahaman yang berbeda, oleh karena itu Ansor menekankan pada keberadaan dari kesadaran itu sendiri. Para anggota biasanya memilih untuk menyerahkan konstruksi dari kebijakan lingkungan kepada para pengurus inti khususnya divisi lingkungan hidup, istilah yang sering mereka gunakan adalah *"manut gus e, manut pusat"*. Meskipun begitu, organisasi terus melakukan pembinaan dan kaderisasi melalui Rijalul Ansor dengan harapan kedepannya akan muncul banyak kader Ansor yang memiliki pemahaman yang dalam terkait isu lingkungan. Dengan kata lain, penanaman kesadaran lingkungan yang dilakukan merupakan suatu kerja jangka panjang. Yang pada akhirnya, kesadaran lingkungan tidak hanya diterapkan dalam kegiatan organisasi, namun juga dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya dalam bentuk pelestarian lingkungan secara langsung, namun juga bagaimana mereka mampu menjadi agen dari produksi dan reproduksi wacana lingkungan di tengah masyarakat.

Manifestasi Etika Lingkungan dalam Kerangka Gerakan Sosial Baru

Kerusakan lingkungan secara filosofis berkaitan dengan kegagalan manusia untuk memosisikan dirinya dalam interaksi dengan alam. Manusia gagal untuk memahami dirinya dan alam, dan kemudian berakibat pada perilaku yang mengakibatkan kerusakan pada alam. [25] Dalam konteks ini etika lingkungan sebagai cabang filsafat yang mengatur bagaimana manusia harus berperilaku dalam kaitannya dengan alam menjadi konsep yang harus lebih di besarkan gaungnya serta dibumikan agar bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Isu kerusakan lingkungan bukan hanya berkaitan dengan ranah praktis di mana perilaku manusia menjadi penyebab utama, namun lebih jauh dari itu, ada konstruksi etika yang determinan terhadap perilaku manusia. Sehingga krisis etika lingkungan masyarakat modern secara gamblang berimplikasi pada rusaknya lingkungan. Kasus-kasus kerusakan lingkungan baik di darat, laut dan udara sebagian merupakan ulah dari manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pengaruh besar terhadap kondisi lingkungan. Etika lingkungan memunculkan pandangan baru yang memungkinkan manusia dan lingkungan berada posisi yang

setara, bahwa sumber daya alam diciptakan Tuhan bukan hanya untuk manusia saja, tapi untuk seluruh alam. [26] Singkatnya, keberlangsungan tidak hanya untuk manusia saja, tapi juga seluruh alam.

Narasi tentang etika lingkungan selalu tentang kontestasi *shallowecology* (ekologi dangkal) dan *deepecology* (ekologi dalam). *Shallowecology* (Ekologi dangkal) adalah pandangan ekologi yang melihat manusia sebagai tokoh sentral dan keberadaan alam hanyalah semata untuk kepentingan manusia, sedangkan *deepecology* (ekologi dalam) adalah pendekatan yang melihat manusia merupakan bagian dari alam, yang saling menopang satu sama lain sehingga memiliki nilai yang sama. [27] Konsep ekologi dangkal seringkali diasosiasikan dengan antroposentrisme, yang mana etika hanya berlaku bagi manusia, dengan kata lain norma dan nilai hanya berlaku dalam interaksi sesama manusia saja. [28] Dominasi etika antroposentrisme yang selalu berorientasi pada kepentingan material manusia memunculkan sesuatu yang disebut sebagai kolonisasi terhadap dunia kehidupan, mengacu pada pemikiran Habermas bahwa ada tiga elemen di dalam masyarakat modern yaitu negara atau pemerintah, pasar dan masyarakat sipil, yang mana ketiganya harus berjalan secara seimbang. Kondisi kolonisasi terjadi ketika elemen pasar lebih dominan, di mana elemen yang seharusnya mengontrol pasar agar tidak semena-mena serta berjuang mencari keadilan justru ikut mencari keuntungan material. [23] Dunia kehidupan yang semestinya menjadi ruang bagi subjek-subjek dalam masyarakat komunikatif untuk membangun kehendak bersama menjadi tidak berfungsi maksimal sebagaimana mestinya. [23]

Kolonisasi terhadap dunia kehidupan memunculkan suatu resistensi dalam bentuk gerakan sosial. Gerakan GP Ansor Munjungan tentang pelestarian alam merupakan suatu usaha untuk mempertahankan bentuk dunia kehidupan yang mulai terkolonisasi oleh perilaku sosial politik yang berorientasi pada profit dan sayangnya turut berkontribusi besar pada kerusakan lingkungan. Sebagai sebuah gerakan sosial baru, resistensi yang muncul adalah terkait pembelaan terhadap dasar dari dunia kehidupan yang telah dirasionalisasi dan berupaya untuk menemukan cara baru untuk bekerjasama dan hidup bersama, dalam hal ini terkait bagaimana konsep etika lingkungan digunakan sebagai dasar kesadaran akan standar kehidupan yang bisa dijalani. [24]

Kolonisasi yang terjadi memunculkan dominasi antroposentrisme yang melahirkan tindakan rasional instrumental terhadap alam yang berorientasi pada keuntungan semata, dengan kata lain alam diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan manusia. Hal ini tercermin dari berbagai tindakan ekonomi masyarakat yang merusak lingkungan seperti usaha tambak yang tidak memiliki sistem pembuangan limbah, tambang pasir ilegal dan sebagainya. Sebaliknya Habermas memunculkan konsep rasionalitas komunikatif yang mana berorientasi pada tercapainya saling memahami melalui bahasa. Rasionalitas komunikatif adalah penalaran dan aktivitas keilmuan yang mengonstruksi realitas sosial dan hubungan sosial atas dasar hubungan antar subjek. Semua pihak dalam dialog adalah subyek yang berinteraksi melalui penalaran yang memungkinkan terjadinya kesamaan pemahaman. [25]

Kolonisasi terhadap dunia kehidupan membuat manusia kesulitan untuk berargumentasi dan meraih konsensus dalam dunia hidupnya, dalam konteks ini pengaruh pasar dan kebijakan politik sangat kental dalam isu lingkungan. Bahwa sistem mengkolonisasi melalui serangkaian proses kontrol yang membuat masyarakat kesulitan menentukan dunia kehidupannya. Salah satunya adalah tentang adanya industri yang merusak lingkungan, sistem pasar mengarahkan manusia untuk berada di persimpangan antara kemajuan ekonomi atau kerusakan lingkungan. Sebagai jalan tengah, Habermas menciptakan konsep rasionalisasi dunia kehidupan yang akan menciptakan suatu konsensus bersama melalui tindakan komunikasi.

Gerakan sosial baru berperan penting untuk terus menghidupkan wacana dalam ruang publik, sehingga tercipta suatu diskursus yang memungkinkan masyarakat untuk membuat suatu kesepakatan bersama. Konsep dunia kehidupan masyarakat Kecamatan Munjungan berkaitan dengan ketergantungan pada hasil alam, maka gerakan pelestarian alam yang dilakukan oleh GP Ansor adalah sebagai upaya perlindungan terhadap konsep alam sebagai penghidupan, bahwa alam harus tetap lestari. Proses itu menggunakan bahasa agar dapat mencapai suatu kesamaan pemahaman, dalam hal ini GP Ansor sering menggunakan narasi *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablumminal alam* yang ketiganya disatukan dalam satu jargon "*cinta tanah air*" sebagai ungkapan bahasa universal kepedulian lingkungan dalam komunikasinya. Bahasa itu digunakan untuk membentuk konsensus yaitu gerakan bersama ke arah pelestarian lingkungan.

Bahasa itu sendiri menjadi penting karena bahasa yang kita gunakan sehari-hari menjadi medium bagi tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif dipahami sebagai tindakan yang berpedoman pada norma-norma yang disepakati bersama dan didasarkan pada harapan bersama antar aktor yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol. Subjek-subjek yang berinteraksi dalam praksisnya tidak hanya melakukan tindakan berdasarkan pada naluri saja, namun juga berdasarkan kesadaran rasional. [26]

Dalam konteks Gerakan lingkungan GP Ansor, sebagai bagian dari masyarakat mereka bisa dikatakan melakukan upaya pemberdayaan melalui proses penanaman kesadaran lingkungan. Mereka juga aktif melakukan reproduksi wacana lingkungan melalui berbagai kegiatan sebagai upaya untuk memunculkan diskusi moral di ruang publik. Hal ini sesuai dengan harapan Habermas bahwa melalui ruang publik yang terintegrasi, partisipasi aktif, komunikasi rasional, dan kritik terhadap kekuasaan, masyarakat dapat diberdayakan untuk berpartisipasi secara optimal dalam pengambilan keputusan politik dan mempengaruhi arah pembangunan masyarakat secara keseluruhan [25]

Gerakan yang dilakukan bukan menuntut adanya kompensasi atas kerusakan lingkungan, melainkan upaya untuk membela dan membangun kembali cara-cara hidup yang tengah terancam. [27] Dalam hal ini, yang terancam adalah pemahaman dan cara hidup masyarakat yang sangat lekat dengan pengelolaan alam, yang mana prinsip industri secara brutal merusak cara hidup tersebut melalui mekanisme yang mengutamakan keuntungan berlebih.

Berdasarkan pada pendefinisian gerakan lingkungan oleh Habermas, yang berangkat dari pemahaman yang lebih umum yaitu mendefinisikan gerakan sosial sebagai bentuk-bentuk tindakan kolektif dengan derajat keberlanjutan organisasi tertentu dan yang memiliki komitmen pada bentuk perubahan sosial tertentu. Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh GP Ansor Munjungan, bisa dipahami sebagai gerakan yang berupaya untuk melindungi bentuk dunia kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam dari perilaku perusakan lingkungan yang pada akhirnya akan merusak dan mengancam tata cara kehidupan masyarakat [28]

4. Kesimpulan

Keberadaan organisasi penting dalam gerakan pelestarian agama, khususnya organisasi agama yang memiliki basis massa yang besar serta kepemilikan prinsip agama yang mampu menggerakkan masyarakat secara luas. Ajaran agama sebagai norma-norma yang memandu tindakan masyarakat menjadi motivasi keterlibatan masyarakat dalam gerakan lingkungan. Konsep ajaran Islam yang dinarasikan sebagai acuan etika lingkungan oleh GP Ansor Munjungan adalah *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Ketiganya harus diimplementasikan secara seimbang dalam rangka peran manusia sebagai hamba sekaligus khalifah. Gerakan lingkungan yang dilakukan Ansor merupakan gerakan reaktif yang akan selalu muncul ke permukaan ketika ada suatu isu lingkungan yang mengancam dunia kehidupan masyarakat Kecamatan Munjungan. Bentuk ancaman terhadap dunia kehidupan masyarakat Kecamatan Munjungan adalah kolonisasi atau masuknya prinsip pasar yang mempengaruhi tindakan masyarakat ke arah orientasi rasional instrumental yang merusak lingkungan. Sebagai bentuk resistensi, gerakan dekolonisasi dilakukan dengan melakukan tindakan rasional komunikatif dengan menggunakan etika lingkungan *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* sebagai bahasa universal kepedulian lingkungan yang membentuk konsensus pelestarian lingkungan. Hasil akhirnya adalah gerakan pelestarian alam sebagai gerakan yang muncul dari kesepakatan bersama.

Referensi

- [1] A., Kusumastuti, and Khoiron A. M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- [2] Althien, Pesurnay. *Kritik Neoliberalisme Dari Perspektif Mazhab Frankfurt*, 2022.
- [3] Andrianti, Leni. "RELEVANSI MITOS KALI PEMALI DENGAN ETIKA LINGKUNGAN ISLAM Relevance of Pemali River Myths with Islamic Environmental Ethics Pendahuluan." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 05, no. 02 (2019): 275–90.
- [4] Anjarahmi, Marissa Dwi, and Taufik Alamin. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro." *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 2023, 22.
- [5] Arimbawa, Wahyudi, and I Kadek Ardi Putra. "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Bali." *Jurnal Ecocentrism* 1, no. 2 (2021): 106.
- [6] Asroni, Ahmad. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Membumikan Etika Lingkungan* 4 (2022): 69.
- [7] Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 4.
- [8] Darmadi, D. "Demokrasi Pancasila Dalam Pandangan Ulama Tafsir Demi Mewujudkan Negeri Yang Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan ...*, 2022, 153–72. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.
- [9] David, Gooldblatt. *Analisa Ekologi Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2015.
- [10] <https://jatim.nu.or.id/matraman/ansor-menilai-tambang-bisa-perparah-bencana-di-trenggalek-v0IST> dan <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5781887/puluhan-aktivis-lintas-organisasi-di-trenggalek-demo-tolak-tambang-emas>.
- [11] Husnayain, Muhammad Faizul, and Agus Salim. "Teologi Perubahan Sosial Di Dunia Islam." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 8, no. 1 (2022): 80.
- [12] "Jihad Demi Agama, Ansor Munjungan Tolak Tambang Emas PT SMN," n.d. <https://kabartrenggalek.com/2023/08/jihad-demi-agama-ansor-munjungan-tolak-tambang-emas-pt-smn.html>.

- [13] Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Buku Kompas, 2010.
- [14] Khazanah, Amilatul, and Naibin. "TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 207–26.
- [15] Maftukhin, M. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>.
- [16] Munir, M. Ied Al. "DARI KRITIS KE TINDAKAN KOMUNIKATIF." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 172.
- [17] Nanlohy, Dian Felisia. "DEEP ECOLOGY' APLIKASI ETIS MANUSIA DALAM BERELASI DENGAN LINGKUNGAN HIDUP." *TANGKOLEH PUTAI* 17, no. 1 (n.d.): 22–43.
- [18] Nasr, Seyyed Hossein. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. IRCISOD, 2022.
- [19] Nauval Karyo Bisayafar, Nabil Reza Maulana, and Satria Mahardika Tri Purnama. "Ancaman Industrialisasi Dalam Masyarakat Risiko." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 2 (2023): 29–47. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.278>.
- [20] Ni'mah, Faidatun. "Tingkat Kerentanan Longsor Di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Tahun 2016." *Geo Educasia* 2, no. 2 (2017): 287.
- [21] Prasetyo, Arienda Addis. "Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 213–18. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/46177>.
- [22] Rizal, Derry Ahmad, and Moh. Syaiful Bahri. "Peranan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2, no. 2 (2021): 81.
- [23] Rizqian, Dimas Rahman. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS" 8, no. 2 (2023): 1–21.
- [24] Setiawan, Dede. "Peran Agama Dalam Aktivitas Pelestarian Alam: Studi Deskriptif Pada Front Nahdliyyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 1–18.
- [25] Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 252.
- [26] Waskito, Tejo. "Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 201. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1382>.
- [27] Z., Mu'nim. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *SUHUF* 15, no. 1 (2022): 201.
- [28] Zahid, A. "Ecotheology: The Basic Values of Indonesian Islamic Student Movement (PMII)." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 81–90.